

# TEORI KONSUMSI ISLAM

**Abdul Basith Zaki**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

[abdulbasithzaki@gmail.com](mailto:abdulbasithzaki@gmail.com)

## ABSTRAK

Jurnal ini akan menjelaskan teori konsumsi Islam yang jarang dilaksanakan oleh umat Islam. Pandangan yang membuat kita mengerti batasan dari sebuah konsumsi. Konsumsi adalah salah satu bagian dari kegiatan ekonomi yang penting, karena tanpa konsumsi maka tidak akan ada kegiatan ekonomi. Globalisasi ekonomi telah memberikan kemajuan yang sangat baik dalam kehidupan manusia. Tetapi, hal ini juga melebarkan potensi kesalahan pemahaman arti dari konsumsi itu sendiri, baik secara epistemologi, aksiologi, dan ontologis. Bahaya dalam kesalahan memandang arti dari konsumsi bisa menyebabkan kejahatan moral dan etika ekonomi yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dan konsumen. Hal ini menimbulkan kerugian baik secara ekonomi maupun dampak sosial yang ditimbulkan. Metode penulisan yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan *literature review*. Hasil penelitian dalam jurnal ini menemukan kesimpulan bahwa diperlukannya perbaikan dalam teori konsumsi dalam segi matematis yang bisa menggambarkan suatu permasalahan.

Kata Kunci : Islam, Konsumsi, Globalisasi.

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat memberikan perkembangan penting dalam membangun struktur keilmuan. Menurut sejarah filsafat telah berkembang dari 3 periode atau masa yaitu: periode filsafat Yunani, filsafat Nabi Isa, dan terakhir filsafat periode kebangkitan Islam. (Muhammad Adib, 2010, p. 2)

Filsafat meninjau dengan pertanyaan “apa itu”, “dari mana” dan “ke mana”. (Mufid, 2012, p. 9). Dengan pertanyaan awal inilah ilmu pengetahuan berkembang. Dengan perkembangannya, filsafat memberikan sebuah sistematisa berfikir dalam memperoleh ilmu. Dengan sistematisa inilah filsafat berhasil membedakan antara ilmu dan pengetahuan.

Salah satu hasil dari perkembangan filsafat adalah terbentuknya ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi adalah salah satu cabang dari ilmu sosial yang menitikberatkan perhatiannya pada masalah pemanfaatan sumber daya yang langka untuk memenuhi kebutuhan manusia yang beraneka ragam dan tak terbatas sifatnya. (Khusaini, 2013, p. 1)

Ekonomi mempunyai tiga pertanyaan

mendasar tentang ekonomi yaitu, apa dan berapa barang atau jasa yang dibutuhkan (*what*), bagaimana cara menghasilkan (*how*), dan bagaimana mendistribusikan kepada masyarakat (*for whom*). (Pujiyono, 2006, p. 196)

Dari ketiga pertanyaan mendasar ekonomi inilah terciptanya sebuah teori yang menjabarkan tentang perilaku konsumsi manusia. Dalam teori konsumsi, pendapatan adalah salah satu yang mempengaruhi orang dalam konsumsi. Teori konsumsi dijelaskan secara matematis sebagai berikut: (Arif and Amalia, 2016, p. 134)

$$Y = C + S$$

Keterangan:

Y = pendapatan,

C = konsumsi, dan

S = tabungan

Dikatakan jika pendapatan semakin besar maka tingkat konsumsi seseorang semakin besar pula dikarenakan sifat manusia yang tidak pernah puas dengan materi yang diterjemahkan oleh Adam Smith dengan *Homo economicus*. (Wijaya, 2009, p. 20)

Teori konsumsi atau perilaku konsumen barat berkembang dengan dasar

rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme. Dengan rasionalisme ekonomi ini manusia digambarkan sebagai sosok yang sangat perhitungan dalam setiap aktivitas ekonominya, dimana kategori kesuksesan dihitung dari jumlah materi yang berhasil dikumpulkan. (Arif and Amalia, 2016, p. 133) Jika kesuksesan dihitung dari jumlah materi yang dikumpulkan oleh suatu individu, maka setiap orang berlomba-lomba mendapatkan materi dengan cara apapun. Terkadang untuk mendapatkan materi atau keuntungan dan tidak lain agar memperbesar tingkat kepuasan konsumsi, seseorang menggunakan berbagai cara, bahkan kejahatan ekonomi.

Namun apakah kesalahan pandangan tentang pola konsumsi yang menyebabkan kejahatan ekonomi? Bagaimana sebenarnya pola konsumsi yang baik dan benar menurut filsafat ilmu? Dan bagaimana pandangan Islam tentang pola konsumsi yang dirumuskan dengan dasar rasionalisme dan utilitarianisme?

Islam sebagai agama dengan nilai-nilai yang global serta mencakup dari keseluruhan sistem yang mengatur tata

nilai, norma, perilaku, dan etika manusia untuk berinteraksi dengan yang lainnya. (Amalia, 2014, p. 117. Dengan pengertian ini maka seharusnya Islam dapat mengajukan sebuah rumusan tentang pola konsumsi yang baik dan benar.

Dengan pernyataan sebelumnya, terjadinya pola konsumsi yang terjadi di sistem ekonomi dunia saat ini, sangat baik untuk mengetahui tinjauan filsafat ilmu dan Al-Qur'an tentang konsumsi.

### **Studi pustaka**

Konsumsi adalah kegiatan manusia untuk mendapatkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan. Kualitas dan kuantitas barang atau jasa dapat menjelaskan bagaimana kemampuan konsumen tersebut. Semakin tinggi kualitas dan kuantitas dari barang atau jasa yang dikonsumsi, memberikan gambaran bahwa semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan konsumen yang bersangkutan sebaliknya semakin rendah mutu kualitas dan kuantitas dari barang atau jasa yang dikonsumsi, berarti semakin rendah pula tingkat kesejahteraan konsumen yang ber-

sangkutan. (Pujiyono, 2006, p. 2)

Ekonomi mempunyai 3 pertanyaan mendasar tentang ekonomi yaitu, apa dan berapa barang atau jasa yang dibutuhkan (*what*), bagaimana cara menghasilkan (*how*), dan bagaimana mendistribusikan kepada masyarakat (*for whom*). (Pujiyono, 2006, p. 196)

Dari ketiga pertanyaan mendasar ekonomi inilah terciptanya sebuah teori yang menjabarkan tentang perilaku konsumsi manusia. Dalam teori konsumsi, pendapatan adalah salah satu yang mempengaruhi orang dalam konsumsi. Teori konsumsi dijelaskan secara matematis sebagai berikut: (Arif and Amalia, 2016, p. 134)

### **Metode Penelitian**

Jurnal ini menggunakan metode *literature review*. Literatur review diambil karena dapat diselesaikan dengan tanpa pengambilan data secara langsung. Dalam pengertiannya *A literature review is a comprehensive summary of previous research on a topic. The literature review surveys scholarly articles, books, and other sources relevant to a particular area of research.* (Sumber). Dalam penelitian ini

mencoba untuk *me-review* sejumlah penelitian terdahulu tentang teori konsumsi Islam untuk mencari *research gap*, dan meneliti kekurangan dan kemungkinan *novelty* untuk penelitian selanjutnya. (Dena, Taylor, 2020, p. 1).

Melihat luasnya jangkauan penjabaran jurnal ini maka penulis memberikan batas pembahasan. Pembahasan yang akan dilakukan adalah mencari ruang lingkup pembahasan teori konsumsi Islam.

### **PEMBAHASAN.**

#### **Hakikat Teori Konsumsi**

Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia. Ekonomi Islam juga memberikan definisi yang sama tentang konsumsi, akan tetapi memiliki perbedaan yang ditekankan dalam konsumsi individu. Perbedaan yang ditekankan oleh ekonomi Islam adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman syariah. (Pujiyono, 2006, p. 197).

Konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam mempunyai tujuan manfaat secara fisik, spiritual, intelektual, ataupun material. Jika hanya bertujuan sebagai pemenuhan keinginan atau kepuasan ini tidak didibenarkan dalam konsumsi Ekonomi Islam. Jika seseorang melakukan konsumsi dengan prinsip kebutuhan dari pada kepuasan maka pemenuhan kebutuhan itu akan menumbuhkan *masalah* sekaligus kepuasan, tetapi jika konsumsi dilandasi oleh keinginan, maka hanya akan memberikan rasa kepuasan semata dan itu akan terus menjadi lebih banyak dari waktu ke waktu, artinya jika yang diinginkan bukan kebutuhan maka pemenuhan keinginan tersebut hanya akan memberikan kepuasan saja.

(Wahyuni, 2013, p. 76)

Islam memberikan gambaran kepada manusia bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah SWT kepada manusia agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Dalam pemanfaatan sumber daya di Bumi, setiap individu harus memperhatikan kegiatan ekonomi (umum) dan lebih sempit lagi kegiatan konsumsi (khusus) yang baik dan benar. Islam mengajarkan kepada manusia untuk memakai dasar yang baik dan benar agar mendapatkan keridhaan dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya. (Ridwan, 2017, p. 11)

Jika dibedakan antara kebutuhan dan keinginan sebagaimana table berikut ini : (Wahyuni, 2013, p. 76).

<b>Karakteristik</b>	<b>Keinginan</b>	<b>Kebutuhan</b>
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah Manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat dan Berkah
Ukuran	Preferensi/Selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/Dikendalikan	Dipenuhi

Teori konsumsi tentang kajian filsafat moral dikembangkan dalam kaca-mata rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme memiliki beberapa kekurangan. Dengan mengembangkan teori konsumsi hanya dengan rasionalisme dan utilitarianisme menyebabkan tingkat kesuksesan dari seorang individu dihitung dari seberapa besar materi yang berhasil dikumpulkan. (Arif and Amalia, 2016, p. 133)

Dengan hanya memandang rasionalisme ekonomi, manusia digambarkan sebagai sosok yang sangat perhitungan dalam aktivitasnya ekonominya. Dengan teori ini tujuan dari konsumen adalah memaksimalkan konsumsi yang tidak terbatas dari manusia.

Dengan memandang sebelah dalam menjabarkan teori konsumsi ini melupakan unsur spiritual dalam konsumsi seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan yang meningkat, tidak sepe-

Hal ini tidak bisa kita pandang dengan sebelah mata, pola ini adalah yang terlewatkan oleh teori konsumsi yang dikembangkan dengan pendekatan rasionalisme dan utilitarianisme.

uhnya benar bahwa dia akan langsung membelanjakan atau menabung untuk keperluan pribadinya seperti yang dijabarkan dalam pendekatan matematis teori konsumsi.

$$Y = C + S$$

Y = Pendapatan,

C = Konsumsi, dan

S = Tabungan.

Spiritualnya seseorang memiliki dampak dalam pola konsumsinya. Jika seorang yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi mendapatkan kenaikan pendapatan bisa jadi dia lebih banyak memberikannya kepada keluarga atau orang yang tidak mampu.

$$Y = C + S + G$$

Y = Pendapatan,

C = Konsumsi,

S = Tabungan,

G = Pemberian.

### **Cara Kerja Teori Konsumsi**

Dalam pembahasan ini penulis akan mencari pengertian, asal-usul, penyebab dan cara kerja dari teori konsumsi. Menurut pengertiannya teori perilaku konsumsi adalah teori yang menjabarkan

tentang tingkah laku dari konsumen. (Harjanto, 2018, p. 36)

Teori perilaku konsumsi berlandaskan rasionalisme. Kenapa teori perilaku konsumsi ini dapat dikatakan berlandaskan rasionalitas? Ini bisa dijabarkan dengan memahami tentang rasionalitas itu. Rasionalisme biasanya menjabarkan ilmu pengetahuan dengan angka-angka, geometri atau nalar yang dapat diukur sesuai dengan kejadian di lapangan.

Teori perilaku konsumsi atau teori konsumsi ini hadir karena adanya teori permintaan barang atau jasa. Teori permintaan terjadi karena manusia menurut Adam Smith adalah *homo economicus*. Yang dapat diartikan sebagai makhluk yang membutuhkan sebuah sistem dalam memenuhi kebutuhannya.

Cara kerja dari teori konsumsi ini dapat dijabarkan dengan pendekatan nilai guna kardinal, pendekatan nilai guna ordinal atau analisa kurva kepuasan sama dan pendekatan atribut.

### **Kegunaan Ilmu Teori Konsumsi**

Nilai kegunaan dari sebuah ilmu teori konsumsi ini sangat penting karena menjadikan teori tersebut digunakan untuk kemajuan ilmu dan kemudahan

dalam aktifitas manusia. Nilai kegunaan teori konsumsi dapat menjabarkan dengan baik dan memberikan kerangka berfikir individu atau organisasi dalam mengalokasikan uang dan memaksimalkan waktu yang terbatas. (Syafii *et al.*, 2020, p. 65)

Teori konsumsi juga menjelaskan cara mengukur manfaat dari suatu barang secara matematis. Mengukur manfaat suatu barang konsumsi ini dapat disebut total utilitas. Total utilitas adalah tingkat kebahagiaan atau kepuasan berhubungan dengan pilihan alternative ketika memaksimumkan pemakaian dari komoditas yang dikonsumsi. Sedangkan margin utilitas adalah tambahan kepuasan yang diterima ketika sebuah unit komoditas bertambah ketika dikonsumsi. (Syafii *et al.*, 2020, p. 66)

Teori konsumsi juga dapat memaksimalkan nilai guna dari barang yang kita konsumsi. Hal ini dapat memprediksi seberapa besar nilai guna dari barang yang dikonsumsi secara matematis.

Kendala yang dihadapi oleh konsumen adalah keterbatasan anggaran. Maka teori konsumsi menawarkan sebuah pendekatan yang dapat dipakai

untuk mengatur kombinasi unit komoditas yang ingin kita konsumsi. Sehingga konsumen tidak mengalami kelebihan anggaran dalam setiap konsumsinya.

Konsumsi dalam Ekonomi Islam memiliki lima prinsip dasar yang harus dipertimbangkan oleh setiap individu sebelum memutuskan membeli barang atau jasa. Di antaranya adalah : (Hamid, 2018, p. 6)

#### *Prinsip Keadilan*

Prinsip keadilan memiliki dua arti yang penting yaitu cara mendapatkan rezeki dan juga cara membelanjakan uang yang telah kita dapatkan. Prinsip keadilan ini memberikan solusi bagi permasalahan ketimpangan yang ada di Indonesia. Dengan prinsip keadilan ini pula setiap individu dapat dijamin pemenuhan hak. Dengan cara membayar zakat atau pajak prinsip keadilan bisa direalisasikan karena memberikan kesempatan konsumsi yang sama baik itu kuantitas ataupun kualitas.

#### *Prinsip Kebersihan*

Prinsip yang kedua ini tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an maupun Sunnah tentang makanan. Harus baik

atau cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera. Karena itu, tidak semua yang diperkenankan boleh dimakan dan diminum dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat.

#### *Prinsip Kesederhanaan*

Prinsip ini memberikan gambaran bagaimana cara mengatur perilaku manusia dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, dalam prinsip ini menekankan bahwa kesederhaan merupakan salah satu hal aspek yang penting. Hal ini juga tercantum di firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah: 87. Ayat ini menjelaskan bagaimana kurangnya makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan tubuh, dan bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut.

#### *Prinsip Kemurahan Hati*

Ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik

dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin perseuaian bagi semua perintah-Nya. Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang dalam perjalanan, dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Baqarah 96)

#### *Prinsip Moralitas*

Peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan. Dalam mengkonsumsi ini menyebabkan nilai etika dan moral setiap individu. Memperhatikan bagaimana masyarakat cara mengkonsumsi makanan dan minum agar menghindari kesalahpahaman. Dengan adanya prinsip ini penting karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia. Firman Allah dalam surat al-Baqarah 219 dengan maksudnya “Mereka ber-

tanya kepadamu (Nabi) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”.

#### **SIMPULAN**

Teori ekonomi secara pendekatan filsafat ilmu diperlukan beberapa koreksi yang dalam landasan ontologisnya. Koreksi ini diperlukan dikarenakan teori konsumsi ini hanya berlandaskan dengan rasionalitas, dan utilitarian tanpa memandang soal jiwa atau spiritual. Spiritualnya seseorang memiliki dampak dalam pola konsumsinya. Jika seorang yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi mendapatkan kenaikan pendapatan bisa jadi dia lebih banyak memberikannya kepada keluarga atau orang yang tidak mampu.

Jika landasan ontologis dari teori konsumsi ini berubah dengan memperhatikan unsur spiritual. Maka diperlukan juga perubahan dalam penjabaran teori konsumsi dalam landasan epistemologis, dan aksiologis. Perubahan ini diperlukan agar bangunan filsafat ilmu terpenuhi dan dapat dipertanggungjawabkan dari segi moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2014) 'Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil.',  
*Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 6(1), pp. 133–142. doi: 10.15408/aiq.v6i1.1373.
- Arif, M. N. R. A. and Amalia, D. E. (2016) *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Prenada Media.
- Dena, Taylor (2020) 'The Literature Review: A Few Tips On Conducting It | Writing Advice'. Available at: <https://advice.writing.utoronto.ca/types-of-writing/literature-review/> (Accessed: 29 October 2020).
- Hamid, A. (2018) 'TEORI KONSUMSI ISLAM DALAM PENINGKATAN EKONOMI UMAT', 3(2), p. 13.
- Harjanto, R. M. A. S. & T. (2018) *Ekonomi Mikro, Analisis dan Pendekatan Praktis*. Deepublish.
- Khusaini, M. (2013) *Ekonomi Mikro: Dasar-dasar Teori*. Universitas Brawijaya Press.
- Mufid, M. (2012) *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenada Media. Pujiyono, A. (2006) 'TEORI KONSUMSI ISLAMI', p. 12.
- Ridwan, Muhammad (2017) "Ekonomi Mikro Islam" FEBI UIN Sumatera Utara.
- Syafii, A. *et al.* (2020) *Ekonomi Mikro*. Yayasan Kita Menulis. Wijaya, C. A. (2009) 'FILSAFAT EKONOMI ADAM SMITH', p. 22.
- Wahyuni, Sri (2013) 'Teori Konsumsi dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam' *Jurnal Akuntabel* Volume 10 No 1 Maret 2013